

**MODEL KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN TARI DENGAN MATERI TARI
NDU-NDU NDAKE PADA SISWA KELAS VIII SMPEGERI 3 GALESONG
UTARA**

SWASTI MITA SARI
1482040025

Jurusan Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

SWASTI MITA SARI. Penelitian ini bertujuan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperbaiki teknik menari tari *Nusantara (Tari Ndu-ndu Nduke)* di kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara Kabupaten Takalar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara. (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar tari siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara setelah menggunakan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. (1) Penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* pada tari *Ndu-ndu Nduke* terbagi menjadi 5 tahap yaitu: Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan dan dilaksanakan dengan dua siklus pembelajaran. (2) Hasil dari penerapan model kooperatif tipe *STAD* dinilai berdasarkan wiraga, wirasa, wirama, hafalan dan kekompakan dari siswa yang sudah dibagi menjadi 5 kelompok. Hasil dari evaluasi yang dilaksanakan secara keseluruhan yaitu para siswa sudah mengetahui teknik menari tari *Ndu-ndu Nduke*, hanya saja beberapa siswa belum mampu mempraktekkan secara maksimal tarian tersebut, mereka hanya perlu terus berlatih agar mereka dapat menarikan tari *Ndu-ndu Nduke* dengan baik. Tetapi secara keseluruhan penampilan mereka cukup baik saat menarikan tari *Ndu-ndu Nduke* tersebut. Pada siklus I nilai rata-rata siswa yaitu 68,75 (46,5%) dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 orang. Sedangkan pada siklus II siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa yaitu 70,89 (75%) dengan siswa yang tuntas sebanyak 21 orang.

Kata Kunci: *Model Kooperatif tipe STAD, Hasil Belajar, dan Tari*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kelangsungan hidup suatu Bangsa. Setiap Bangsa menjadikan Pendidikan sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan Pendidikan, manusia dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan cerdas dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menjadi suatu hal yang di jalani sejak dini sebagai pembelajaran dalam kelangsungan hidup. Sebagai salah satu unsur penting negara, pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang dapat mengalami perkembangan dan kemajuan.

Sebagaimana pendapat Ngilimun (2017: 13) mengatakan bahwa pendidikan adalah mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktifitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.

Menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Sebagaimana di ketahui pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi yang bermutu, berkualitas dan mandiri. Oleh karena itu pendidikan juga dituntut untuk bukan sekedar memberikan keterampilan membaca, menulis dan menghitung. Tapi bagaimana caranya agar keterampilan tersebut dapat dijadikan

alat untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan pada saat ini dan saat mendatang.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau upaya yang sangat urgen bagi manusia untuk mengarungi hidup dan kehidupannya. Beberapa bukti mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat: (1) keterlibatan langsung setiap orang dalam pendidikan pada suatu waktu. Antusias masyarakat tersebut terlihat dalam persentase populasi yang memasukkan anaknya mengikuti pendidikan yang jumlahnya dari tahun ke tahun meningkat; dan (2) dana yang disediakan pemerintah yang cukup besar merupakan bukti betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat. (Alimin,dkk 2008:1).

Pendidikan Seni, sebagai bagian dari mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini juga merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan untuk membentuk manusia berkualitas, khususnya dalam menari merupakan pendekatan yang dapat merangsang daya imajinasi dan kreatifitas dalam berpikir. Karena itulah menari juga ada dalam mata pelajaran Seni budaya, di mana menari adalah salah satu kebudayaan orang-orang terdahulu.

Andi stix dan Frank Hrbek (2007: 139) mengatakan bahwa dunia tanpa seni tentu saja akan menjadi tempat yang suram. Seni mencerminkan budaya dan masyarakat melalui keindahan dan kreativitas. Kebutuhan untuk

memasukan instruksi seni dan drama ke dalam ruang kelas bertambah penting dan harus dipertimbangkan sebagai sebuah prioritas.

Tanpa di sadari seni juga berperan penting dalam kehidupan, dengan adanya seni kebudayaan ataupun kebiasaan-kebiasaan masyarakat terdahulu dapat terjaga dengan baik. Seseorang yang tidak mempunyai jiwa seni akan acuh tak acuh terhadap kebudayaan di dalam daerahnya karena menganggap hal itu tidak penting sama sekali. Sedangkan seseorang yang berjiwa seni akan menjaga kebudayaan daerahnya dengan terus melakukan kebiasaan-kebiasaan orang terdahulu yang tentunya dipilah dengan mengikuti hal-hal yang positif.

Jika kita melihat kemasa yang lalu sangat membanggakan sekali dimana kebudayaan Indonesia yang sangat dibanggakan dan dicintai ini, serta semangat mereka (masyarakat dan para seniman), bekerjasama dengan sungguh-sungguh demi terlaksanannya pementasan budaya, sangat jauh berbeda sekali dengan keberadaannya sekarang yang semakin terlupakan.

Para pengolah seni masih terus berusaha mewariskan budaya-budaya yang memang turun temurun dari leluhur pewaris budaya, namun seiring dengan perkembangan zaman keinginan dari generasi penerus semakin menipis karena anggapan bahwa seni nenek moyangnya yang ada di Indonesia, sudah tidak level lagi dengan pergaulan yang di anggap tidak gaul akibat pengaruh perubahan zaman.

Setyobudi, dkk (2007: 5) menjelaskan bahwa secara tidak langsung manusia dapat memperoleh manfaat pendidikan melalui pengembangan berbagai kemampuan dasarnya untuk belajar. Selain itu, melalui pendidikan seni manusia dapat memperoleh kehalusan budi pekerti, karena seni mengolah kepekaan manusia terhadap alam dan lingkungan sekitar serta hal-hal yang berkaitan dengan keindahan.

Dalam Pembelajaran sehari-hari, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, selain hal-hal ini, pembelajaran sebaiknya ada interaksi antara pengajar dengan peserta didik agar suasana kelas menjadi lebih hidup.

Motivasi siswa akan sangat berperan penting dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi. Siswa yang belajar dengan motivasi akan lebih cepat mendapatkan target yang di inginkan dibandingkan siswa yang tidak memiliki motivasi. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajarnya.

Ngalimun (2017: 13) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang

dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Sedangkan pembelajaran kooperatif menurut Ismawati (2012: 98) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam penelitian ini saya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) yang memang cocok digunakan untuk guru yang baru mulai mengajar karena dalam Model Pembelajaran ini akan menuntut guru membentuk tim atau kelompok pada siswa, sehingga akan lebih memudahkan siswa. Selain itu, keuntungan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* adalah siswa akan terlatih untuk melakukan kerja sama.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Seni Budaya (Seni Tari) menggunakan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*). Jika dilihat minat siswa yang kurang berminat terhadap Seni tari maka dibutuhkan model pembelajaran yang bisa menumbuhkan minat siswa, sehingga dengan begitu hasil belajar siswa pun akan meningkat.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, rendahnya nilai siswa di SMP Negeri 3 Galesong Utara dikarenakan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Seni Budaya, khususnya tari. Selain itu, kurangnya kerjasama dan kekompakan siswa

dalam praktek tari, serta pasifnya siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya.

Rendahnya nilai siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Galesong Utara menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Nilai yang bisa didapatkan siswa tidak bisa mencakup 70, sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada adalah 70. Sehingga dalam penelitian ini saya menggunakan Model Kooperatif Tipe *STAD*, agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran, membangun kebiasaan kerjasama dan sifat tenggang rasa dan saling menghargai.

Nilai praktek tari siswa juga sangat rendah yaitu berkisar antara 60-65, hal ini disebabkan oleh sikap acuh tak acuh siswa terhadap tari yang diajarkan, dengan alasan malu dan tidak percaya diri. Sehingga siswa sangat pasif terhadap praktek tari. Oleh karena itu, penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* akan sangat membantu karena siswa akan bekerjasama secara tim/kelompok dalam praktek tersebut sehingga secara tidak sengaja rasa malu dan tidak percaya diri tersebut akan hilang.

Tari yang diajarkan pada siswa adalah Tari Ndu-ndu Ndake yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Tari Ndu-ndu Ndake merupakan tarian selamat datang, selain itu Tari Ndu-ndu Ndake juga merupakan wujud rasa syukur atas panen yang berlimpah. Makna dari Tarian ini adalah keramahan dan kehangatan dari Tuan rumah kepada

tamu yang berkunjung. Pada umumnya peserta tarian ini kaum perempuan tapi pada perkembangannya juga melibatkan kaum pria.

Pemilihan Tarian Ndu-ndu Ndake dalam penelitian ini karena tarian ini merupakan tarian yang baru bagi siswa dan dapat diajarkan pada siswa putra dan putri. Tarian ini juga mempunyai gerakan yang mudah dipelajari yang memungkinkan siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu tarian ini mempunyai iringan musik yang sederhana sehingga siswa tidak akan sulit dalam menyesuaikan gerakan dengan iringan musik.

Permasalahan yang sudah dijelaskan membutuhkan suatu solusi/ide yang diperlukan yaitu dibutuhkan adanya suatu Model Pembelajaran yang sistematis. Model pembelajaran yang lebih menekankan pada bagaimana membuat siswa lebih aktif dalam menkonstruksi atau membangun Imajinasi siswa dalam berkarya, serta agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu dari jenis Model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam kelompok, menanggapi materi yang diajarkan dan Imajinasi siswa serta dapat menambah keinginan siswa dalam bergelut dengan dunia seni. Selain itu, model pembelajaran ini, dapat membantu siswa untuk bertukar informasi, pengalaman dan dapat terjadi interaksi saling kerjasama.

Oleh karena itu, ditawarkan suatu bentuk model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara pembelajaran 2017/2108 yakni menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan materi Tari Ndu-ndu Ndake.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Tari terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara.
2. Mendiskripsikan peningkatan hasil belajar pada pembelajaran Tari terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

I. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengupas beberapa usaha dalam penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*, sebagai berikut:

- 1.) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bill Hudha (2014: 38) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Pada Mata Pelajaran Seni Budaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Piyungan”. Dalam penelitian tersebut, Muhammad Bill Hudha menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam Mata pelajaran Seni Budaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan materi Musik Ansambel. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi tari Ndu-ndu Ndake.

- 2.) Penelitian yang dilakukan oleh Evi Oktaviani (2015: 80) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar SBK Peserta Didik kelas III-A MIN Mergayu Bandung Tulungagung”. Dalam penelitian tersebut, Evi Oktaviani menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada Mata pelajaran Seni Budaya guna meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan angket. Begitu pula dengan penelitian ini, perbedaannya hanya terletak materi yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan materi Tari Nusantara yaitu Tari Ndu-ndu Ndake.

2. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Model Pembelajaran

Istilah model mempunyai banyak pengertian. Model dapat diartikan sebagai penyederhanaan (simplifikasi) sesuatu yang kompleks agar mudah dipahami. Model dapat pula diartikan sebagai representasi grafik untuk menggambarkan situasi kehidupan nyata atau seperti yang diharapkan. Gaffur (2012: 23)

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya, ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran menurut Rusman (2016: 136) adalah sebagai berikut :

- 1.) Berdasarkan teori pendidikan dari para ahli tertentu, sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2.) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3.) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4.) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- 5.)Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring,yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6.)Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2.) Belajar

Suryani (2012: 34) menyatakan bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup.

3.) Hasil belajar

Gagne dalam buku Wilis Dahar Ratna (2011: 118) mengatakan beberapa hal, diantaranya adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar disebut kemampuan. Menurut Gagne, ada 5 kemampuan. Kemampuan pertama disebut keterampilan intelektual karena keterampilan itu merupakan penampilan yang di tunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Kemampuan kedua meliputi penggunaan strategi kognitif karena siswa perlu menunjukkan penampilan yang komplek dalam suatu situasi baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep

yang telah dipelajari sebelumnya. Nomor tiga berhubungan dengan sikap atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Nomor empat pada hasil belajar Gagne ialah informasi Verbal, dan yang terakhir keterampilan motorik.

4.) Model Pembelajaran Kooperatif

Daryanto dan Syaiful Karim (2017: 134) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya dan saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal.

5.) *Student Team Achievement Division*

Huda (2013: 202) mengatakan bahwa dalam STAD, siswa diminta untuk membentuk kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota. Setelah pengelompokan dilakukan, ada sintak empat tahap yang harus dilakukan, yakni pengajaran, tim studi, tes, dan rekognisi.

1.)Tahap 1: Pengajaran

Tahap pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi. Pada tahap ini, siswa seharusnya diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

2.)Tahap 2: Tim Studi

Pada tahap ini, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru.

3.) Tahap 3: Tes

Pada tahap ujian, setiap siswa secara individual menyelesaikan kuis. Guru men-*score* kuis tersebut dan mencatat pemerolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diamulasikan untuk skor tim mereka.

4.) Rekognisi

Setiap tim menerima penghargaan atau reward bergantung pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 15 hingga 19 poin akan menerima sertifikat sebagai TIM BAIK, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 20 hingga 24 akan menerima sertifikat TIM HEBAT, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima sertifikat sebagai TIM SUPER.

6.) Tari

Tari adalah Ekspresi jiwa yang merupakan ungkapan perasaan, kehendak dan pikiran manusia. Tari bukan sekedar gerakan-gerakan yang tidak bermakna, melainkan sesuatu yang mempunyai maksud. Tari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1405) gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diringi dengan bunyi-bunyian (musik gamelan, dan sebagainya).

7.) Tari Ndu-ndu Ndake

Tarian Ndu-ndu Ndake merupakan tarian persembahan kepada tamu untuk mengekspresikan rasa syukur, terima kasih, dan kebahagiaan. Tarian ini biasanya ditampilkan sebelum atau sesudah Tari Caci dipentaskan. Masyarakat Nusa Tenggara Timur menyebut Tari Ndu ndu ndake sebagai tarian Tiba Meka (bahasa manggarai yang artinya tarian penyambutan tamu).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ibu Dens Virgula yang merupakan seorang guru seni Budaya sekaligus pendiri sanggar seni *I production* dan Ibu Andi Tendri pendiri sanggar seni *I Production* mengatakan bahwa nama Ndu-ndu Ndake dalam tarian ini berasal dari suara/bunyi musik pengiring yang terdengar seperti Ndu-ndu Ndake. selain itu, ada juga pendapat yang mengatakan nama Ndu-ndu Ndake dalam tarian ini berasal dari kata “Ndu” yang artinya perempuan dan kata “ndake” yang artinya menari lepas, karena itulah maka penari Tari Ndu-ndu Ndake lebih dominan ditarikan oleh perempuan. Makna dari tarian ini adalah keramahan dan kehangatan dari Tuan rumah kepada Tamu yang berkunjung. Tarian ini hanya mempunyai satu ragam yang dibagi ke dalam beberapa unsur gerak dan durasi dalam tarian ini tidak bisa diprediksikan tergantung berapa kali penari mengulangi gerakan Tari Ndu-nu Ndake. Alat musik yang digunakan pun sangat sederhana yaitu Gong dan Gendang.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.

Dalam bukunya Sugiyono (2015: 15) Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sugiyono (2015: 14) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian akan dilakukan melalui beberapa siklus pembelajaran yang memuat tahapan – tahapan perencanaan, pelaksanaan observasi, evaluasi, serta refleksi pada setiap akhir siklus.

1. Rencana (*planning*)

Kegiatan terdiri dari proses identifikasi masalah. Langkah pertama yang berupa perencanaan ini pada dasarnya merupakan kegiatan menyusun rencana tindakan yang didalamnya mengandung “5W & 1H” yaitu *what* (apa), *why* (mengapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa) dan *how* (bagaimana).

2. Tindakan (*action*)

Tindakan dilaksanakan untuk memperbaiki masalah.

3. Pengamatan (*observation*)

Observing adalah kegiatan pengamatan untuk memotret sejauh mana efektivitas kepemimpinan atau tindakan telah mencapai sasaran.

4. Refleksi (*reflection*)

Reflection adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Galesong utara kelas VIII. Waktu Penelitian dilaksanakan satu bulan dalam empat kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari tiga jam pelajaran. Penelitian berlangsung dengan dua siklus pembelajaran dimana masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan.

D. Subjek Penelitian

Kelas ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri III Galesong Utara dalam pembelajaran Seni Budaya semester genap tahun pembelajaran 2018/2019 pada materi Seni tari. Jumlah siswa yang menjadi Subjek Penelitian 28 orang siswa.

Faktor yang ingin diamati dalam penelitian ini adalah :

- 1) Faktor Siswa, yaitu mengamati aktifitas kegiatan belajar siswa tentang materi pelajaran Seni budaya (seni tari) dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *STAD*.
- 2) Faktor Efektifitas Pembelajaran meliputi hasil belajar dan sikap siswa, yaitu nilai proses dan nilai Evaluasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi aktifitas kelas dilaksanakan oleh peneliti ketika mengajar dikelas dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*. Melalui hal tersebut, peneliti secara langsung akan memperoleh gambaran suasana kelas. Pada setiap pertemuan peneliti juga melakukan observasi untuk melihat perubahan sikap/kognitif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Adapun hal-hal yang akan dinilai pada observasi aktifitas siswa, antara lain: Jumlah siswa yang hadir pada proses pembelajaran, Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan pada guru, Jumlah siswa yang menjawab pertanyaan, Jumlah siswa yang melakukan kegiatan lain dalam proses pembelajaran (main-main, ribut, mengganggu teman pada saat proses pembelajaran, Jumlah siswa yang memperhatikan guru saat memberikan instruksi perbaikan teknik, Jumlah siswa yang mengikuti praktek dengan sungguh-sungguh, Jumlah siswa yang bekerjasama dengan baik dalam praktek, Jumlah siswa yang aktif berdiskusi pada teman kelompoknya.

Observasi ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan (2 siklus) dengan 8 indikator penilaian yang dianggap merupakan suatu hal yang penting dalam kelangsungan pembelajaran yang efektif. Hal-hal yang dinilai dimulai dari kehadiran siswa setiap harinya sampai dengan keaktifan siswa dalam diskusi dengan kelompoknya. Dengan adanya observasi ini diharapkan peneliti bisa lebih efektif dalam memperbaiki sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap Seni tari.

2. Interview

Interviu adalah cara yang disebut dengan wawancara. cara ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Tanya jawab sepihak, sistematis, dan berlandaskan tujuan penelitian. Interviu ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keberhasilan Model Kooperatif Tipe *STAD* yang diaplikasikan di kelas yang dilakukan pada siswa yang diajar.

3. Tes Unjuk Kerja

Test berupa praktik unjuk kerja yang harus dikerjakan oleh siswa setiap akhir siklus untuk mengukur kemampuan tari dan hasil belajar siswa. Adapun hal-hal yang akan dinilai antara lain: Wiraga, Wirasa, Wirama, Hafalan, Kekompakan.

4. Dokumentasi

Peneliti dapat memperoleh data siswa dan sekolah dari dokumentasi sekolah tersebut, peneliti bisa meminta dari sekolah supaya hasil dari data yang diperoleh peneliti benar-benar valid dan relevan dengan keadaan yang sebenarnya.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data hasil penelitian digunakan teknik analisis deskriptif. Untuk melihat

peningkatan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Sedangkan data hasil obsevasi dianalisis secara kualitatif.

Setelah penulis menganggap data yang telah dibutuhkan dianggap cukup, langkah selanjutnya yakni mengelompokkan data sesuai permasalahan penelitian dan kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus sederhana. Untuk mengetahui hasil tindakan jenis data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil evaluasi, dianalisis menggunakan rumus sederhana yakni menggunakan rumus mencari rata-rata secara umum sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswayang lulus}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persen rata-rata kelulusan

\sum Siswa yang lulus = banyaknya siswa tiap pencapaian (Haris. 2017: 29)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Galesong Utara.

SMP Negeri 3 Galesong Utara adalah Sekolah Negeri Tingkat Menengah Pertama yang terletak di Jl. Pendidikan No. 1 Desa Bontosunggu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Sekolah ini berdiri pada tahun 2010 (Surat Keterangan Pendirian Sekolah oleh Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga No. 4862/DPPO-

SEK/2003 tanggal 20 agustus 2003) dan beroperasi pada tahun 2010 (Surat Keterangan Pendirian Sekolah oleh Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Takalar No. 6914/DPPO-SEK/2003 tanggal 19 Desember 2013).

Seiring perkembangannya, jumlah guru di SMPN 3 Galesong Utara mencapai 18 orang PNS dan 22 orang Non PNS dengan jumlah kelas 11 rombel dan jumlah siswa sebanyak 298 (L 135/P 163) dengan akreditasi B (Baik). Kepala Sekolah SMPN 3 Galesong Utara bernama Ibu Hj. Nuraeni, S.Pd dengan guru Seni Budayaberjumlah dua orang yang terdiri dari guru bidang Seni Rupa yaitu Bapak Drs. H. Asri dan Ibu Murniati, S.Pd dalam bidang Seni tari.

2. Kondisi Prasiklus

Kondisi prasiklus adalah kondisi belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara kabupaten Takalar.

Rendahnya nilai siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Galesong Utara disebabkan oleh beberapa faktor, yakni karena kurangnya minat siswa terhadap Seni Budaya, khususnya Tari. Selain itu, kurangnya kerjasama dan kekompakan siswa dalam praktek tari, serta pasifnya siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya.

Berdasarkan nilai yang ada pada kondisi prasiklus siswa yang

tuntas sebanyak 10 orang dan tidak tuntas sebanyak 18 orang siswa dengan nilai berkisar 60-75.

3. Penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam (pembelajaran tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara.

A. Siklus I

1. Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran pada siklus I merupakan tahap awal untuk memulai proses pembelajaran, peneliti perlu mempersiapkan beberapa hal dengan sebaik mungkin. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di dalam proses pembelajaran ini, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan RPP yang bertujuan untuk panduan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta digunakan sebagai rancangan untuk menyusun kegiatan pembelajaran, menyiapkan video Tari Ndu-ndu Ndake untuk mempermudah siswa dalam mempelajari tarian, menyiapkan absen untuk mengetahui kehadiran siswa, selain itu peneliti menyiapkan *speaker* untuk menambah volume iringan tarian.

2. Pelaksanaan dan Pengamatan Pembelajaran

a. Pertemuan 1

Hari Sabtu, Jam ketiga pembelajaran peneliti memulai pelajaran dengan memberi salam terhadap siswa kemudian mengarahkan siswa membaca doa, lalu peneliti memperkenalkan diri dan begitupun sebaliknya, mengabsen serta menjelaskan tujuan pembelajaran. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah materi tentang seni tari dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *STAD*, kemudian menjelaskan secara singkat tentang Model Kooperatif Tipe *STAD* tersebut, dan dipertemuan pertama ini guru akan memulai dengan mengulang kembali pemahaman siswa terhadap seni tari khususnya tari Nusantara, menanyakan jenis tari yang pernah diajarkan serta memberikan sedikit arahan tentang seni tari sebelum masuk pada materi yang mendasar, selanjutnya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

peneliti kemudian melakukan pemanasan sebelum memulai praktek yang diikuti oleh setiap siswa. Kemudian peneliti memperagakan tarian Ndu-ndu Ndake tanpa musik yang diikuti oleh siswa, setelah itu peneliti membagi siswa kedalam lima kelompok dengan memilih ketua kelompok yang dianggap paling memahami tarian tersebut, selain itu pemilihan ketua kelompok juga dipilih berdasarkan nilai pada kondisi prasiklus dan dipilih berdasarkan pengalaman menari siswa yang diketahui ada beberapa siswa yang merupakan anak sanggar tari yang tentunya memiliki mental

yang lebih baik dalam menari dibandingkan siswa lainnya, ketua kelompok terdiri dari lima orang siswa perempuan (Asti Magfirah Lagonah, Magfira Aulia, Nikma, Nuralizah azis, Siti Nur Halizah Ahmad). Setelah pemilihan kelompok peneliti kemudian mengarahkan siswa kedalam bentuk kelompok dan memperagakan tarian Ndu-ndu Ndake bersama-sama.

Pada pertemuan pertama ini, secara keseluruhan siswa mempelajari dua unsur gerak dari empat unsur gerak, yang masih dilakukan dengan sangat kaku oleh sebagian besar siswa. Tidak percaya dirinya siswa dalam menari, masih menjadi masalah utama dalam pembelajaran ini, terutama siswa laki-laki. Oleh karena itu, pada pengelompokannya tidak ada pengelompokan yang keseluruhannya berangotakan laki-laki. Siswa laki-laki digabung dengan siswa perempuan agar dapat menumbuhkan keaktifan siswa laki-laki dalam menari. Sedangkan siswa yang aktif mempelajari tarian ini hanya kurang lebih 10 siswa yang tersebar dalam setiap kelompok.

Kegiatan akhir dari pertemuan ini dengan memberi motivasi kepada siswa agar latihan dengan giat, menugaskan siswa untuk meyiapkan baju latihan pada pertemuan selanjutnya, selain itu memberikan video tari Ndu-ndu Ndake pada setiap kelompok untuk dipelajari sampai dengan pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti mengarahkan siswa membaca doa untuk menutup mata pelajaran.

b. Pertemuan II

Guru memulai pembejaraan dengan semestinya yaitu memberi salam, lalu mengarahkan siswa membaca doa untuk memulai pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian guru kembali mengabsen siswa. Pada pertemuan kedua (siklus I) ini siswa berjumlah 26 orang (tidak hadir dua orang).

Pada tahap ini guru menyampaikan materi selanjutnya, menjelaskan tujuan yang akan dicapai dan menjelaskan bentuk-bentuk latihan yang akan dipelajari, kemudian melakukan praktek tari Ndu-ndu Ndake bersama. Latihan siswa pada pertemuan kedua ini siswa mulai mempelajari unsur gerak yang ketiga dan ke empat, yang dipelajari tanpa musik. Setelah itu, setiap kelompok diberi waktu untuk latihan memantapkan hafalan dan tekhnik.kemudian setiap kelompok menampilkan hasil latihan didepan kelas dan guru memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh setiap kelompok setelah semua kelompok menampilkan hasil latihannya.

Pada pertemuan yang kedua ini, semua kelompok terlihat sama dengan masing-masing permasalahan dan kesalahan yang dihadapi, dengan kata lain belum ada kelompok yang mempunyai nilai lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Setiap kelompok mempunyai tekhnik menari yang kurang memuaskan, selain itu masih belum tercipta kekompakan diantara kelompok-kelompok ini.

Tahap berikutnya, guru tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa untuk terus melakukan latihan guna mendapatkan hasil terbaik, kemudian guru menutup pertemuan pada hari itu dengan membaca doa yang seperti biasanya dipimpin oleh ketua kelas, lalu guru mengucapkan salam lalu meninggalkan ruangan kelas VIII A SMP Negeri 3 Galesong Utara.

c. Pertemuan III

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini dilaksanakan seperti biasanya, dimana ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk berdoa agar proses belajar berjalan dengan lancar. Guru kembali mengabsen siswa, mengajarkan materi lanjutan dari pertemuan sebelumnya.

Guru mengingatkan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya, kemudian pada pertemuan ini, guru memperlihatkan contoh Balibelo (hiasan kepala penari wanita Ndu-ndu Ndake). Setelah itu, Guru kembali mempraktekkan Tari Ndu-ndu Ndake yang diikuti oleh semua kelompok dengan mengikuti iringan musik Ndu-ndu Ndake, kemudian guru memberi kesempatan untuk latihan dengan kelompoknya masing-masing, bersamaan dengan itu guru memperhatikan setiap kelompok dalam bergerak dengan kelompoknya sembari memberi masukan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan gerak siswa.

Siswa kemudian mempraktekkan Tari Ndu-ndu Ndake

dengan iringan musik dan tentunya gerakan siswa sudah lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Selain itu pertemuan kali ini, sudah ada kelompok yang tanpa instruksi dari guru sudah bisa mengatur masing-masing kelompoknya. Dalam hal ini guru sudah melihat ada perkembangan siswa dalam pembelajaran. Selain itu sudah terlihat ada beberapa siswa yang mulai menghafal gerakan secara keseluruhan walau terlihat masih kaku dan terlihat siswa mulai saling memberitahukan gerakan yang dianggap benar.

Pada pertemuan kali ini, kelompok tiga dan kelompok lima terlihat lebih baik dibandingkan kelompok lainnya, hal ini dilihat dari kekompakan dan teknik siswa yang mulai membaik. Sedangkan untuk hafalan semua kelompok sudah mulai menghafal gerakan namun, untuk wirasa selain kelompok tiga belum ada yang bisa mengekspresikan tarian tersebut lebih baik dari kelompok tiga yang sesuai dengan karakter dari tarian ini, dimana karakter tarian ini yaitu bahagia/senang.

Tahap selanjutnya guru menyampaikan akan diadakan evaluasi pada pertemuan selanjutnya sesuai dengan kelompok masing-masing dan mengarahkan siswa agar latihan menggunakan pola lantai untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Tak lupa pula, guru memberikan motivasi agar lebih giat lagi dalam latihan. Selanjutnya guru mengarahkan ketua kelas untuk membaca doa guna mengakhiri pertemuan ke III. Guru kemudian me

meninggalkan ruangan kelas VIII A dengan tidak terburu-buru dan tidak lupa mengucapkan salam.

d. Pertemuan IV

Pembelajaran dimulai seperti biasanya, membaca doa guna memulai pembelajaran, mengabsen siswa, dan tidak lupa guru kembali mengingatkan bahwa pada pertemuan kali ini siswa akan dinilai secara berkelompok. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dan memulai latihan bersamaan dengan guru. Setelah itu kembali memberi kesempatan kepada siswa untuk latihan secara kelompok, dan guru tetap memperhatikan setiap kelompok sembari memperbaiki kesalahan setiap kelompok dan memberi masukan tentang pola lantai ataupun teknik gerak siswa yang masih kurang memuaskan.

Guru memperbaiki teknik siswa yang belum sempurna. Adapun tahap selanjutnya sesuai pemberitahuan dari guru sebelumnya, siswa menampilkan hasil latihan kelompok dengan sungguh-sungguh guna mendapatkan nilai yang baik. Guru memperhatikan dengan baik dan memberikan nilai sesuai dengan gerakan siswa. Seperti yang dikatakan sebelumnya kelompok tiga dan kelompok lima menampilkan Tari ndu-ndu Ndake lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Sedangkan kelompok terburuk yaitu kelompok dua. Walaupun secara umum, nilai siswa mengalami peningkatan, namun belum mendapatkan nilai yang sesuai

dengan SKBM yang telah ditentukan.

3. Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus ini dilakukan tak lain untuk mengetahui lancar tidaknya proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui baik-buruknya model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini, selain itu dengan adanya kegiatan ini guru juga bisa mengetahui apakah strategi yang digunakan dalam pelajaran sudah tepat atau belum. Jika pada siklus I pembelajaran dianggap berhasil maka peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian ke siklus II, tetapi jika siklus I belum berhasil, maka peneliti akan melanjutkan penelitian ke siklus II. Adapun proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* telah membuat respon positif dari beberapa siswa yang membuat siswa aktif, efektif dan kelas menjadi menyenangkan, namun belum mencapai target yang diinginkan.

B. Siklus II

Pada siklus ini dibagi menjadi 4 kali pertemuan yang masing-masing dilaksanakan pada hari Sabtu di jam terakhir sesuai dengan jam mata pelajaran Seni Budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara. Adapun pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa

dalam pembelajaran seni tari akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pukul 10.40 peneliti memasuki ruang kelas VIII A SMP Negeri 3 Galesong Utara, guna dilaksanakannya pertemuan I di siklus II. Seperti biasa, sebulan sebelum memulai praktek, Guru menyiapkan RPP sebagai panduan dalam mengajar untuk memaksimalkan proses pembelajaran agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan dan dapat bernilai maksimal, speaker untuk memutar musik Tari Ndu-ndu Ndake, dan absen untuk mengetahui kehadiran siswa.

2. Pelaksanaan dan Pengamatan Pembelajaran

a. Pertemuan 1

Sebelum memulai pelajaran guru mengarahkan siswa untuk membaca doa guna membuka pelajaran dan mengabsen siswa. Kemudian siswa dengan sendirinya duduk membentuk kelompok masing-masing.

Kegiatan inti pada pertemuan pertama yaitu penerapan siklus II yang merupakan tindakan perbaikan siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut: a) memberikan penjelasan secara detail kepada siswa tentang materi yang diajarkan, b) memotivasi dan memberi perhatian lebih kepada kelompok yang kurang kompak dan kurang hafal, c) menyiapkan lembar observasi untuk

melihat peningkatan kemampuan siswa dalam gerak tari pada siklus II.

Saat evaluasi siklus I diketahui beberapa kelompok masih kesulitan dalam teknik gerak dan pengaturan pola lantai dalam gerak tari yang berdampak pada kurang kompaknya dalam tarian tersebut, terlebih lagi kelompok dua. Sehingga pada pertemuan kali ini di fokuskan pada pemberian materi tari dengan desain pola lantai dan memperbaiki hafalan siswa terhadap tari Ndu-ndu Ndake, oleh karena itu, guru mengarahkan siswa untuk latihan bersama kelompoknya sesuai dengan materi pola lantai yang telah diajarkan dengan iringan musik Ndu-ndu Ndake.

Pada pembelajaran ini kelompok-kelompok siswa mulai aktif mengajukan pertanyaan terkait teknik gerak dan pola lantai yang digunakan dalam tarian tersebut. Selain itu tampak setiap kelompok aktif berdiskusi ketika adahal yang kurang dipahami teman kelompoknya. Hal ini sudah menjadikan kelas yang aktif dan menyenangkan, siswa dalam kelas sudah banyak bertindak dan bergerak bukan hanya diam, selain itu siswa laki-laki pun sudah tidak malu malu untuk menggerakkan tubuhnya.

Pada pertemuan ini, setiap kelompok mengalami kemajuan dan kelompok satu mengalami kemajuan yang lebih banyak dibandingkan kelompok lainnya. Terlihat dari wirasa dan wirama kelompok satu yang semakin membaik. Sedangkan kelompok dua juga mengalami kemajuan dalam hafalan, kelompok

tiga dan lima mengalami kemajuan dalam wirasa dan wirama pula, sedangkan kelompok empat mengalami kemajuan dalam wirasa dan hafalan.

Setelah semuanya selesai, siswa sudah merasa mampu dan dilanjutkan pada tahap selanjutnya siswa mempraktekkan hasil latihan mereka bersama dengan kelompok masing-masing, menampilkan didepan guru dan teman-teman. Guru memberikan arahan lagi pada siswa yang masih sering melakukan kesalahan dalam kelompoknya, kemudian mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa.

b. Pertemuan II

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini diawali dengan membaca Doa, mengabsen siswa, dan membentuk kelompok. Setelah semuanya membentuk kelompok guru mengingatkan kembali materi sebelumnya, dalam pembelajaran ini ada beberapa kelompok yang mengajukan pertanyaan dengan bergerak dan meminta saran kepada guru (kelompok satu dan kelompok tiga), ini membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran siswa mulai bertambah aktif. Kemudian setelah itu, siswa kembali latihan bersama kelompoknya masing-masing.

Dalam proses latihan ini, siswa diberi kebebasan untuk latihan sendiri bersama teman kelompoknya dan sesuai dengan iringan musik. Setelah semuanya selesai, siswa mulai menampilkan hasil latihan kelompok dan guru langsung

memberi masukan dan memperbaiki kesalahan siswa.

Pada pertemuan ini, siswa diarahkan untuk lebih memperbaiki lagi teknik menari siswa yang masih terkesan asal jadi, terlebih lagi siswa laki-laki yang masih bergerak sangat kaku dan lambat. Namun, siswa laki-laki sudah mulai menghafal gerakan tari Ndu-ndu Ndake. Selain itu siswa laki-laki pun mulai terlihat lebih percaya diri untuk menari dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Kegiatan akhir dari pertemuan ini, guru memberi motivasi agar siswa melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga apa yang telah dipelajari bisa dipahami, terbiasa dan terampil. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk membaca doa guna mengakhiri pertemuan kedua. Kemudian guru meninggalkan ruangan kelas dengan memberi salam.

c. Pertemuan III

Setelah berada di ruang kelas, guru akan mengarahkan siswa membaca doa, mengabsen siswa, lalu dengan sendirinya siswa membentuk kelompok. Setelah itu memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Setelah semua pertanyaan siswa terjawab, Guru mulai melakukan praktek yang diikuti oleh siswa, kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk latihan dengan kelompoknya masing-masing sesuai iringan. Setelah

latihan dilakukan siswa mulai menampilkan hasil latihannya di depan kelas yang disaksikan oleh guru dan teman-temannya.

Pada tahap ini, guru bisa melihat siswa mulai tanpa ragu dalam melakukan tari Ndu-ndu Ndake. Setelah satu kelompok menampilkan hasil latihannya, guru langsung memberi masukan dan memperbaiki kesalahan siswa, selain itu siswa langsung menari kembali dengan mempraktekkan saran dan perbaikan yang telah diberikan oleh guru. Hal ini dilakukan seterusnya, sampai dengan semua kelompok berhasil mementaskan hasil latihan terbaiknya.

Pada pertemuan ini, peneliti sudah bisa melihat kemajuan di setiap kelompok, semua kelompok terlihat mulai aktif dalam latihan. Adapun kelompok terbaik pada pertemuan ketiga siklus II ini adalah kelompok I, sedangkan kelompok lain masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Kelompok dua, tiga dan lima kekurangannya terletak pada indikator wiraga, kelompok satu dan empat kekurangannya terletak pada indikator wirama.

Kegiatan akhir pada pertemuan ini guru memberikan tepuk tangan dan tetap memberikan motivasi kepada siswa agar semakin memperbaiki kerja kelompoknya, karena pada pertemuan selanjutnya guru akan menilai penampilan setiap kelompok. Setelah itu, guru mengarahkan ketua kelas untuk memimpin pembacaan doa guna mengakhiri pertemuan.

1. Pertemuan IV

proses pembelajaran yang terjadi pada siklus II berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya oleh peneliti. Hal ini jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I dan dipertemuan ini peneliti kembali melakukan evaluasi tes praktek tari Ndu-ndu Ndake dengan kelompok masing-masing.

Pada pertemuan terakhir ini, peneliti memulai pembelajaran seperti biasanya, dimana siswa membari salam, mengarahkan siswa membaca doa untuk memulai pembelajaran, mengabsen siswa, kemudian mengingatkan kembali materi yang telah diajarkan.

Tahap selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk latihan guna memantapkan hafalan, kekompakan, wiraga, wirasa, dan wirama. Guru mengamati latihan setiap kelompok sambil tetap memberi arahan. Dalam pembelajaran ini terlihat jelas siswa sudah mampu menari dengan baik yang pada pertemuan sebelumnya siswa tampak malu-malu dan kaku untuk bergerak.

Tahap berikutnya peneliti memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menampilkan hasil latihan siswa selama empat kali pertemuan ini. Pada siklus ini peneliti kembali melakukan kegiatan refleksi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran pada siklus II dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pada proses

pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* menunjukkan sikap antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya materi tari Ndu-ndu Ndake. Pada tahap ini diketahui kelompok satu menjadi kelompok yang terbaik, setelah itu kelompok empat, menyusul ketiga kelompok yang kurang lebih sama.

2. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan tak lain untuk mengetahui lancar tidaknya proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Selain itu kegiatan ini juga untuk mengetahui berhasil tidaknya model pembelajaran dan strategi yang digunakan. Adapun proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* telah membuat respon positif dari beberapa siswa yang membuat siswa aktif, efektif dan kelas menjadi menyenangkan. Hasil belajar siswa pada siklus II ini pun sudah mencapai SKBM.

Pada observasi siklus II menunjukkan respon positif siswa terhadap pelajaran terjadi peningkatan dibanding dengan siklus sebelumnya. Pada tahap ini siswa telah menunjukkan beberapa aspek positif meningkat dari sebelumnya. Model kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dikarenakan aktifnya siswa dalam pembelajaran.

Hal ini dapat disimpulkan yakni adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menampilkan tari Ndu-ndu Ndake

dengan model kooperatif tipe *STAD*, karena kesulitan selama proses latihan dijelaskan secara detail oleh peneliti sehingga siswa lebih mudah memahami dan menghafal gerakan yang diberikan.

4. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari setelah penerapan model kooperatif tipe *STAD* dikelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara.

Meningkatkan hasil belajar siswa adalah tujuan dalam penelitian ini yang dapat didekskripsikan berdasarkan hasil tes unjuk kerja yang dilakukan. Dari tes unjuk kerja ini, akan mengacu pada lima aspek yang dilakukan berupa kesesuaian gerak yang diajarkan (wiraga), harmonisasi gerak dengan iringan musik (wirama), penghayatan atau perwujudan dalam gerak (wirasa), kelancaran siswa dalam menari (hafalan), kompaknya gerakan yang dilakukan secara bersama-sama (kekompakan).

Dalam melakukan tes unjuk kerja dinilai langsung oleh peneliti dengan panduan lembar tes unjuk kerja. Tes yang digunakan yaitu siswa melakukan gerak tari Ndu-ndu Ndake secara berkelompok di depan kelas. Pelaksanaan tes ini dilakukan dua kali, masing-masing setelah pelaksanaan penerapan model kooperatif tipe *STAD* pada siklus I dan siklus II dari setiap siklus pada pertemuan ke empat dalam setiap siklus.

Dari masing-masing hasil penilaian indikator yang sesuai dengan interval perolehan nilai

dimasukkan rumus untuk memperoleh persentasi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai Akhir =

$$\frac{\sum \text{siswayang lulus}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Hasil yang didapatkan pada pelaksanaan tes unjuk kerja pada siklus I dideskripsikan melalui kemampuan siswa dalam menari tari Ndu-ndu Ndake dengan baik dan benar. Pada siklus I peningkatan hasil belajar siswa masih sangat rendah dengan siswa yang tidak tuntas mencapai 15 orang dan siswa yang tuntas sebanyak 13 orang. Hal tersebut dikarenakan materi ajar tari Ndu-ndu Ndake merupakan materi yang baru diketahui oleh siswa, bagaimana tehnik melenggok yang benar, mengatur pola lantai, level, arah, dan hadap yang membuat siswa kaku dan merasa bingung untuk bergerak. Selain itu siswa laki-laki juga masih sangat kaku dan masih ada yang malu untuk menggerakkan tubuhnya/menari.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tes unjuk kerja untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II bisa dikatakan baik. Hal tersebut bisa dilihat pada siswa yang tuntas sebanyak 21 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang walaupun peningkatan yang didapatkan tidak besar namun siswa bisa mencapai SKBM yang telah ditentukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan meningkatnya hasil

belajar siswa karena menggunakan model kooperatif tipe *STAD*, selain itu karena materi ajar diulang kembali sampai semua siswa bisa menguasai tarian tersebut, seiring dengan seringnya siswa menarikan tari yang sama, siswa kemudian menghafal gerakan dengan mudahnya dan membuat siswa tidak malu, sering bertanya (aktif), dan suasana kelas menjadi menyenangkan. Selain materi berulang siswa juga dibantu dengan model kooperatif tipe *STAD*, karena model ini membuat siswa berada dalam satu kelompok kecil yang mengharuskan siswa aktif dalam bertanya dan tidak malu untuk menari.

Berdasarkan hal yang dapat dilihat dari setiap siklus, pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *STAD* mengalami peningkatan setiap siklus. Peningkatan atas kemampuan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa bisa dilihat pada tabel hasil evaluasi siklus I dan siklus II yang menunjukkan perbandingan nilai setelah penerapan model kooperatif tipe *STAD*. Setelah melihat hasil belajar siswa pada kedua tabel tersebut, maka dapat disimpulkan hasil penelitian tindakan kelas dengan materi Ndu-ndu Ndake untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara dapat dinyatakan berhasil.

A. Pembahasan

Tarian Ndu-ndu Ndake merupakan tarian persembahan kepada tamu untuk mengekspresikan rasa syukur, terima kasih, dan

kebahagiaan. Tarian ini biasanya ditampilkan sebelum atau sesudah tari caci dipentaskan. Masyarakat Nusa Tenggara Timur menyebut Tari Ndu-ndu Ndake sebagai tarian Tiba Meka (bahasa manggarai yang artinya tarian penyambutan tamu).

Tarian ini diajarkan di kelas VIII A SMP Negeri 3 Galesong Utara dengan jumlah siswa 28 orang (20 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki). Pembelajaran dilakukan sebanyak dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan dengan satu kali pertemuan selama tiga jam yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pada jam ketiga dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja dalam bentuk kelompok atau tim.

Penerapan model kooperatif tipe *STAD* yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu faktor yang menentukan ketercapaian meningkatnya hasil belajar siswa. Karena penggunaan model belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan akan mempengaruhi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menjadikan siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan karena adanya pembagian kelompok siswa, selain itu karena berada dalam suasana kelompok siswa yang cenderung pasif bisa aktif karena merasa nyaman dan tidak merasakan malu karena berada dalam satu kelompok kecil.

Pertemuan pertama dan kedua dalam siklus I, siswa lebih difokuskan pada hafalan gerakan tari. Sedangkan pada pertemuan ketiga dan keempat siswa mulai mempelajari tarian dengan menggunakan pola lantai dan memperbaiki teknik gerak. Pada siklus I kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran berlangsung selama 30 menit yang dimulai dari memberi salam, membaca doa, mengabsen siswa, pengenalan materi, penyampaian tujuan dan motivasi, tanya-jawab hal-hal yang belum dimengerti, merefleksi pengalaman siswa tentang tari Nusantara. Kegiatan inti dimulai dari pembagian kelompok dan praktek tari Ndu-ndu Ndake yang berlangsung selama 60 menit (pada pertemuan keempat guru menilai penampilan Tari Ndu-ndu Ndake setiap kelompok). Sedangkan penutup dimulai dari menugaskan siswa membawa baju latihan, memperbaiki kesalahan gerak siswa, memberikan video sebagai bahan latihan, dan pembacaan doa guna menutup Mata Pelajaran yang berlangsung selama 30 menit.

Pada siklus II kegiatan awal dimulai dari membaca Doa dan mengabsen siswa yang berlangsung selama 20 menit. Kegiatan inti dimulai dari praktek tari Ndu-ndu Ndake sekaligus perbaikan yang dilakukan oleh guru yang berlangsung selama 85 menit (pada pertemuan keempat guru menilai penampilan Tari Ndu-ndu Ndake setiap kelompok). Sedangkan penutup dimulai dari pemberian motivasi kepada siswa dan pembacaan doa guna menutup Mata

Pelajaran yang berlangsung selama 15 menit.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan ada beberapa perbedaan penerapan siklus I dan siklus II antara lain adalah: waktu praktek yang berbeda dalam setiap siklus, dimana pada siklus I waktu praktek berlangsung selama 60 menit, sedangkan pada siklus II waktu praktek berlangsung selama 85 menit, selain itu, pada siklus II tidak ada lagi pemberian materi teori, dimana pada siklus II guru lebih fokus pada praktek tari Ndu-ndu Ndake. Selain itu, pada siklus II perbaikan kesalahan-kesalahan siswa menjadi kegiatan inti, yang pada siklus I menjadi kegiatan penutup.

Setelah melaksanakan dua siklus dengan jumlah pertemuan sebanyak delapan kali sudah bisa terlihat jelas perubahan-perubahan siswa, mulai dari perubahan tingkah laku sampai dengan perubahan nilai siswa yang menjadi lebih baik. Pada siklus I siswa sudah memperlihatkan perubahan sikap dan nilai namun hasil yang dicapai belum memuaskan, sehingga peneliti masih melanjutkan penelitian hingga ke siklus II untuk mendapatkan hasil terbaik. Terbukti pada pertemuan ke empat siklus II saat peneliti menilai kerja siswa, tampak siswa dengan serius dan sungguh-sungguh menampilkan hasil latihannya. Sehingga pada pertemuan terakhir siklus II nilai siswa sudah mencapai Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditentukan.

Pada Kondisi Prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 67,5

sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 68,75. Seperti yang dikatakan sebelumnya, pada penelitian siklus I siswa sudah mulai memperlihatkan perubahan menjadi lebih baik, namun perubahan yang diberikan pun belum mencapai SKBM, dimana SKBM yang ingin dicapai adalah 70,0. Sehingga diterapkanlah siklus II yang kemudian nilai rata-rata mencapai 70,89 yang tentunya menjadi nilai yang memuaskan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I.

Dari hasil penelitian diatas, model kooperatif tipe *STAD* disinyalir sebagai suatu stimulus yang baik untuk mengoptimalkan hasil belajar yang dimiliki siswa dalam pembelajaran tari (Seni Budaya). Pengaruh positif yang ditimbulkan model kooperatif tipe *STAD* diantaranya (1) siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah, (4) dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Peningkatan hasil belajar seni tari siswa setelah penerapan model kooperatif tipe *STAD* telah diukur menggunakan lembar observasi di

siklus pertama menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pelajaran sudah mengalami peningkatan dengan melihat nilai dari beberapa butir indikator penilaian dari tahap sebelumnya yakni tahap prasiklus sebelum diterapkan model pembelajaran ini. Hal ini terbukti bahwa siswa aktif mengikuti mata pelajaran Seni tari dan juga dapat dilihat pada hasil tes dimana mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II rata-rata yang mereka peroleh setiap tahapnya terjadi peningkatan pada siswa.

Tujuh orang siswa yang tidak tuntas terdiri dari lima orang siswa laki-laki dan dua orang siswa perempuan. Wiraga menjadi bagian pertama yang ketujuh siswa ini tidak kuasai, selain itu kekompakan dan wirama yang menurut siswa, mereka tidak bisa mengikuti irama yang seharusnya. Namun pada saat menampilkan hasil latihan kelompok semua siswa tampil dengan sungguh-sungguh, termasuk ketujuh siswa yang tidak tuntas.

Adapun masalah-masalah yang peneliti hadapi selama penelitian di antaranya, masih banyak siswa yang kurang serius dalam latihan, solusi yang digunakan yaitu motivasi siswa dengan menumbuhkan sifat tenggang rasa dan kerja sama, dimana setiap kelompok memiliki anggota yang serius sehingga siswa yang masih tidak serius di harapkan bisa mengikuti aktifitas siswa yang serius, ribut di ruangan kelas yang membuat sebagian siswa yang fokus menjadi tidak fokus, solusinya mengarahkan ketua kelompok agar mengarahkan

anggotanya pada latihan yang serius, selain itu sulitnya mengajari siswa yang pertama kalinya menari untuk memperbaiki teknik menarinya, solusinya mengarahkan kelompok siswa tersebut lebih rajin latihan dan sering menonton video tari Ndu-ndu Ndake yang diberikan, selain itu di arahkan agar siswa tersebut lebih banyak bertanya kepada yang lebih banyak mengetahui tentang tarian tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelaitain yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatnya hasil belajar siswa dengan mendiskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dalam pembelajaran. Hal-hal yang diyakini peneliti bisa memberikan hasil terbaik untuk penelitian ini dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dengan semestinya, diantara lain melakukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan, selain itu, mengikuti panduan rencana pembelajaran

yang telah ditetapkan dalam RPP dan dilakukan dengan dua siklus untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, namun belum mencapai SKBM yang telah ditentukan. Sehingga peneliti melaksanakan siklus II guna mencapai SKBM, sehingga terbukti pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai target yang diinginkan.

2. Peningkatan hasil belajar Tari siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara setelah menggunakan Model Kooperatif Tipe *STAD* telah mencapai Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM) untuk mata pelajaran Seni Budaya (seni ta 66 yaitu 70,0. Hal ini dapat dilil dari peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara pada siklus I yaitu siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 orang dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 orang dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 68,75 (46,5%). Selanjutnya pada hasil peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yaitu siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang dan siswa yang tuntas sebanyak 21 orang dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu 70,89 (75%). Jadi penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dikatakan berjalan lancar dengan baik dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mata pelajaran seni Budaya khususnya pada materi seni tari kelas VIII SMP Negeri 3 Galesong Utara diharapkan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*, karena model pembelajaran ini sangat cocok untuk digunakan pada mata pelajaran praktek, dimana siswa dapat aktif dalam pembelajaran, selain itu siswa juga dapat terbiasa pada sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman strategi pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dikelas serta dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.
- 3) Menjadi bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi atau mata pelajaran yang diajarkan, agar selalu berusaha memperbaiki kualitas dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu kelulusan peserta didik
- 4) Diharapkan dapat memberikan inspirasi dan referensi dalam menerapkan model kooperatif tipe *STAD* dan memberikan dorongan kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, Wilis Ratna. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga
- Daryanto dan Syaful Karim. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media
- Fauzy, Harry dan Yadi Mulyadi. 2016. *Seni Budaya (untuk Siswa Kleas SMP-MTs Kelas VII)*. Bandung: Yrama Widya
- Gaffur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran : Konsep, Modal, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar Dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Haris, Abdul. 2017. *Metode Pakem Melalui Pemanfaatan properti Untuk Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Seni Tari Di Kelas XI MA DDI Cambalagi Kabupaten Maros*. Skripsi Pendidikan Sendratasik. Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ismawati, Esti. 2012. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Ombak
- Ngalimun. 2017. *Kapita Selekta Pendidikan (Pembelajaran dan bimbingan)*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Umar, alimin dan Nurbaya Kaco. 2008. *Penilaian Pembelajaran (Konsep dan Aplkas Penilaian Berbasis Kelas)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiawan, Reski. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research) Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Setyobudi. Dkk. 2007. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga
- Stix, Andi dan Frank Hrbek. *Guru Sebagai Pelatih*. 2007. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- [Sugono, Dendi. dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama](#)

Suryani, Nunuk dan Leo Agung.
Strategi Belajar Mengajar.
Yogyakarta: Ombak

Trianto. 2013. *Model Pembelajaran
Terpadu (Konsep, Strategi,
dan Implementasinya dalam
Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan (KTSP)*.
Jakarta: Bumi Aksara